

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Yao Tung (2002:2) mengatakan suatu keberhasilan dalam Pendidikan bagi negara menjadi ukuran ketercapaian tujuan dari kebijakan pemerintah. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan merupakan suatu hal terpenting yang harus di tingkatkan guna kesejahteraan masyarakat dan dapat meningkatkan suatu negara berkembang menjadi negara maju. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa indonesia mengalami sebuah bencana yang disebut penyebaran *Corona Virus*. Sehingga adanya perubahan praktik proses pembelajaran beralih dengan mode *daring* dari Rumah.

Menurut Meidawati *et al.* (2019) menyatakan bahwa praktik belajar secara *daring* merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal baik guru dan siswa yang memiliki perbedaan tempat dengan media telekomunikasi untuk melaksanakan interaksi dengan penyesuaian media pembelajaran didalamnya. Sehingga seluruh kegiatan akademik dapat dilaksanakan tanpa keluar rumah melalui media *Virtual* ataupun pemberian tugas melalui media *Whatshap*. Hal ini tentu sangat berdampak pada proses pembelajaran yang terindikasi oleh kesulitan jaringan di setiap daerah, kesulitan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran akibat tidak adanya kedisiplinan dan pengawasan oleh guru dan karakteristik peserta didik yang menjadi malas serta minimnya literasi. Sejalan dengan dampak pandemi *covid-19* dalam dunia Pendidikan.

Menurut Juhaela *et al.* (2021) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan dengan mempertimbangkan perubahan ilmu pengetahuan, sistem informasi, peningkatan teknologi dan perkembangan zaman yang bersifat dinamis. Sehingga dalam menghadapi permasalahan tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Kurikulum khusus yakni Kurikulum Darurat yang digunakan untuk mengatasi ketertinggalan ketercapaian belajar (*Learning Loss*) pada masa *pandemic*. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan terjadinya efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus yang menunjukkan arah yang positif dan lebih *komprehensif* guna pemulihan pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan suatu produk yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek guna mendesain pembelajaran *intrakurikuler* yang beragam. Keunggulan dari kurikulum Merdeka ini membuat pembelajaran melalui kegiatan suatu proyek sehingga siswa diberikan kesempatan secara aktif dalam mengeksplorasi isu-isu *actual* seperti lingkungan, kesehatan dan lain-lainnya. Dengan adanya kurikulum Merdeka ini diharapkan siswa dapat memahami dan melaksanakan pengembangan karakter, berfikir kritis serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Selaras dengan penerapan kurikulum Merdeka, pada jenjang Pendidikan SMA terdapat suatu mata Pelajaran Wajib yaitu Ekonomi. Menurut Samuelson dalam (Sukirno, 2009:9) menyatakan kegiatan pembelajaran ekonomi ialah suatu materi yang menjelaskan bagaimana seorang manusia bertahan hidup dengan sumberdaya terbatas serta bagaimana cara mengelola sumber daya agar kehidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Raharja (2016:2) mengungkapkan arti Ilmu Ekonomi ialah sebuah cabang ilmu dengan pembahasan materi mengenai tingkah laku manusia dalam menyusun kebutuhannya sesuai dengan kepentingan yang menjadi prioritas utama guna meningkatkan kualitas hidupnya. Serta mata pelajaran Ekonomi ialah suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dari peserta didik dalam memenuhi kebutuhan dengan mengetahui kehidupan secara nyata yang didukung oleh pengetahuan konsep dan teori guna menyelesaikan permasalahan ekonomi yang dimiliki dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan Depdiknas (2013:22) mengenai tujuan pembelajaran ekonomi yakni untuk dapat menyiapkan peserta didik dengan konsep dan teori guna dapat memahami dan melakukan aksi dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki secara nyata, Peserta didik juga dituntut untuk memiliki kapasitas dan kapabilitas berfikir kritis dan dapat diterima akal pikiran serta haus akan hal baru untuk memperoleh solusi dari masalah yang dimiliki. Proses keberhasilan pembelajaran di kelas pada materi pembelajaran ekonomi bisa diukur melalui tingkat keaktifan, pemahaman dan penguasaan materi.

Dengan kata lain bahwa, terjadinya peningkatan yang tinggi terhadap keaktifan, pemahaman dan penguasaan materi. Ini menunjukkan adanya suatu keberhasilan yang dirasakan oleh peserta didik selama praktik pembelajaran ekonomi. Mata Pelajaran ekonomi identik dengan teori dan konsep yang dinamis dan peristiwa- peristiwa yang secara nyata terjadi di kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut maka dibutuhkan kemampuan berfikir kritis guna menemukan pemecahan masalah yang telah dimiliki dengan didukung oleh teori-teori dan berbagai informasi yang bisa diperoleh dari berbagai sumber.

Menurut Schafersman (1991:3) mendefenisikan berfikir kritis sebagai kegiatan berfikir dengan baik dan tepat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara relevan dan reliabel. Sehingga kemampuan berfikir tingkat tinggi sangat diperlukan dalam mengelolah informasi, mengidentifikasi permasalahan dan menganalisis peristiwa serta menarik kesimpulan dengan memberikan solusi untuk pemecahan masalah. Untuk itu keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung kepada keaktifan dan antusias peserta didik dalam mengelola pengetahuan mereka terkait materi pembelajaran yang pada akhirnya memberi manfaat kepada Peserta didik dalam kehidupan sekarang dan kehidupan kedepannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, telah dilaksanakan pada tiga kelas yang memiliki menu Mata Pelajaran Ekonomi di SMA 1 Bungo yakni kelas XI. H, XI. I dan kelas XI. J pada tanggal 12 September–7 Oktober 2023 dengan menggunakan data kuantitatif yang berasal dari data Guru ekonomi dan melakukan pengamatan secara langsung. Berpedoman pada hasil observasi awal, peneliti tertarik pada kelas XI. I sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa untuk data keaktifan pada proses pembelajaran dikelas XI. I terbagi menjadi tiga golongan yakni golongan sangat aktif, aktif dan cukup aktif yang memiliki data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tentang Keaktifan Peserta didik

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Aktif	10	29%
2	Aktif	11	33 %
3	Cukup Aktif	13	38%

Sumber : Data Guru Pendidikan Ekonomi tentang Keaktifan XI.I

Jika melihat dari data yang terdapat didalam tabel pada halaman sebelumnya, maka dapat dijelaskan mengenai peserta didik sangat aktif hanya 10% peserta didik dari 34 Peserta didik keseluruhan. Tentu jumlah ini termasuk golongan peserta didik yang sering turut andil dalam menjawab umpan balik dari guru dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta memiliki kemampuan berfikir kritis. Sedangkan untuk kategori Aktif memiliki jumlah 33% Peserta didik yang terindikasi mereka bersemangat mengikuti pembelajaran akan tetapi memiliki kesulitan dalam hal menjawab umpan balik dan mengeluarkan argumentasi yang dia miliki terkait materi pembelajaran. dan yang terakhir katagori cukup aktif sebesar 38% Peserta didik yang dilatarbelakangi oleh ketidak-tahuan mengelola informasi dari penjelasan guru dan didukung oleh rasa malas.

Berdasarkan data Laporan Rapor Pendidikan SMAN 1 Bungo Tahun 2023 terdapat beberapa data yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Lapor Pendidikan SMAN 1 Bungo

No	Indikator	Skor Rapor 2023
1	Kompetensi Mengetahui	58,72%
2	Kompetensi Menerapkan	58,72%
3	Kompetensi Menalar	56,22%
4	Kompetensi Nalar Kritis	58,21%

Sumber: Laporan Pendidikan SMAN 1 Bungo Tahun 2023

Berdasarkan data di atas, untuk kompetensi pertama yakni kompetensi mengetahui dan kompetensi menerapkan sebesar 58,72%. Untuk kompetensi mengetahui merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami fakta, proses dan konsep serta prosedur yang berkaitan dengan materi pembelajaran. sedangkan kompetensi menerapkan adalah kemampuan peserta didik

dalam melaksanakan praktik pengetahuan dan pemahaman dalam konteks perhitungan untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang dimiliki.

Untuk kompetensi menalar ini diharapkan peserta didik dapat melaksanakan analisis suatu pernyataan untuk dapat membuat suatu kesimpulan yang berguna dalam memahami sebuah situasi yang lebih kompleks dengan skor 56,22%. Dan untuk kompetensi Nalar kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara logis dan sistematis yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan skor 58,21%.

Melihat skor lapor pendidikan untuk indikator yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis hasil rata-rata mendapatkan dibawah 60%. Hal ini menunjukkan harus ada dorongan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran guna melatih kemampuan berfikir kritis yang sesuai dengan tuntutan kehidupan pada zaman milenial sekarang ini.

Berpedoman dari data yang sudah didapatkan selama pengamatan awal pada kelas XI. I menu Ekonomi di SMAN 1 Bungo dan materi pokok Pendapatan Nasional dan Kesenjangan Ekonomi selama guru menerangkan materi melalui dua kali pertemuan mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Pengamatan Pembelajaran

No	Pernyataan	Persentase
1	Kemampuan Peserta didik dalam menjawab umpan balik	32%
2	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Latihan	29%

3	Kemampuan siswa dalam memberikan argumentasi dan kesimpulan	35 %
---	---	------

Sumber: Hasil Pengamatan dikelas XI.I Mata Pelajaran Ekonomi

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari praktik pembelajaran mengenai kapasitas dan kapabilitas umpan balik yang di berikan oleh guru sebesar 32%. Artinya adalah persentase atau jumlah siswa yang mampu merespon guru sebanyak 11 siswa dan sisahnya masih mencari jawaban dan ada yang hanya mengamati saja. Untuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal sebanyak 29% hal ini didapatkan karena materi pembelajaran adalah mengenai Pendapatan nasional tentu terdapat rumus-rumus dan perhitungan guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Untuk memperkuat pemahaman peserta didik terkait Perhitungan Pendapatan maka guru memberikan latihan soal dengan rentan waktu yang telah di tentukan dalam melihat kemampuan berfikir kritis dan mendapatkan data 10 orang yang mampu mengerjakan sampai selesai. Serta untuk kemampuan untuk memberikan argumentasi dan kesimpulan sebesar 35% yang artinya ada 12 orang peserta didik yang berani untuk mengeluarkan pendapatnya terkait materi pembelajaran dan bisa menyimpulkan apa yang mereka dapat selama proses pembelajaran berlangsung. tentu masih terdapat 22 orang peserta didik yang masih belum berani untuk tampil mempresentasikan pendapat.

Berdasarkan data pengamatan awal, menurut Suciono *et al.* (2020:5) ada faktor yang paling mempengaruhi terhadap kemampuan berfikir kritis adalah yang pertama meliputi faktor *Elementary Clarification* untuk melihat kapasitas dan kapabilitas dalam memfokuskan suatu pernyataan, dianalisis dan melakukan umpan balik yang dimiliki. Kedua terletak pada indikator berfikir kritis pada kemampuan dalam memberikan argumentasi dan kesimpulan terkait materi pembelajaran

(Glaser, 1941:6). Sehingga berdasarkan hasil observasi awal dapat di ketahui bahwa siswa belum maksimal dalam merespons umpan balik dari guru dan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi dan kesimpulan. Maka dari itu, perlu dilakukan perubahan praktik pembelajaran guna mendapatkan peningkatan kemampuan berfikir kritis (Ramadhan *et al.* 2016).

Menurut Ennis (Ennis:2011) berfikir kritis merupakan kegiatan *reflektid* dengan memfokuskan pada suatu objek. Dengan ruang lingkup kegiatan mengakses, menganalisis dan mengelolah informasi yang dimiliki serta dilakukan pengembangan agar dapat menguasai. Penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* berbasis *HOTS* merupakan langkah efektif dalam melakukan peningkatan kapasitas dan kapabilitas berfikir tingkat tinggi peserta didik dengan memberikan isu-isu hangat terkait materi pembelajaran yang kemudian dibahas dan di analisis secara individu dan kelompok untuk menemukan penyebab dan solusi dari permasalahan yang dimiliki. Dengan tujuan Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan berfikir kritis dan logis, dengan yang paling utama dalam hal analisis data, menelusuri sebab akibat. Sehingga dapat merekomendasikan suatu solusi dan menemukan jawaban yang tepat.

Selaras dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka, maka peserta didik dituntut untuk mampu melaksanakan berfikir kritis sesuai tuntutan abad-21. Hal ini sesuai dengan kenyataanya manusia sekarang memiliki kehidupan yang begitu kompleks dengan diikuti oleh permasalahan yang ada. Maka dari itu, Menurut Joy dan Weil dalam (Rusman, 2010) mengatakan untuk suatu model pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yang di jadikan sebagai langkah-langkah dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan sebagai

variasi pemberian materi guna ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru bisa melakukan peningkatan kompetensi peserta didik dengan cara menerapkan praktik Pembelajaran yang memiliki “Pembiasaan *HOTS*”. Dengan melibatkan Peserta didik lebih aktif, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kepada kegiatan penutup (Muslim, 2017:26). Sehingga nantinya guru dapat menentukan model pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan berfikir melalui penyelesaian permasalahan nyata yang dapat dipecahkan secara bersama teman-temannya dikelas salah satunya adalah *Problem Solving*.

Menurut Hamndani (2011) mengatakan bahwa model *problem solving* ialah cara menyajikan materi dengan menstimulus siswa untuk menelusuri dan menemukan solusi dari suatu masalah dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian dengan diberikan masalah untuk dikaji sesuai materi pembelajaran. Nantinya akan ada pelatihan untuk melakukan analisis, evaluasi sampai kepada pemberian keputusan mengenai solusi dalam menghadapi permasalahan yang dimiliki. Peserta didik juga akan terbiasa dalam memberikan pendapatnya dan terbiasa dalam menyimpulkan materi pembelajaran

Menurut Sudarmini dan Wahyudi (2019) mengemukakan untuk model *problem solving* berbasis *HOTS* mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan menjadi suatu cara guna mendapatkan proses belajar yang efektif untuk Pelajaran ekonomi. Sebab, bukan hanya menjadi model praktik belajar saja akan tetapi sudah menjadi metode untuk berfikir, melakukan komunikasi, menelusuri objek dan mengelolah informasi yang dimiliki serta pada akhirnya dapat

menetapkan kesimpulan. Yang nantinya ini dapat membuat peningkatan aktivitas belajar mengajar dan terbiasa untuk berfikir kritis.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Ekonomi mampu digunakan dengan pertimbangan konsep materi ekonomi berkaitan erat dengan kehidupan nyata yang bergerak secara dinamis. Maka dari itu, jika dibahas secara sekedar mempelajari, menghafal dan mendengarkan materi dikelas saja maka siswa akan merasa bosan dan cenderung monoton. Sehingga daya tarik dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung masih kurang bersemangat. Permasalahan dan peristiwa Ekonomi didunia nyata sangatlah luas. Untuk itu, perlunya kombinasi antara materi pembelajaran dengan isu-isu permasalahan yang hangat pada kehidupan nyata dilingkungan sekitar Peserta didik. sehingga mereka secara leluasa untuk menggali sebanyak mungkin informasi untuk dapat dianalisis, evaluasi dan pemberian keputusan.

Untuk memaksimalkan kapasitas dan kapabilitas dalam hal berfikir kritis, maka perlu adanya model *Problem Solving* berbasis *HOTS*. Sesuai dengan permasalahan yang dimiliki, peserta didik cenderung belum terbiasa menghadapi C4-C6. Maka dengan penerapan berbasis *HOTS* akan dimulai dari tahapan menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5) dan Mencipta (C6). Sehingga praktik dalam proses belajar berbasis *HOTS* ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami saja, melainkan kepada tahap yang lebih tinggi pada proses berfikir rata-rata.

Yang pada akhirnya mampu memberikan *benefit* kepada peserta didik sesuai dengan pendapat Absalem (2016) menyatakan bahwa keterbiasaan siswa dalam pembelajaran yang terdapat pemberian permasalahan dengan melibatkan fungsi

berfikir tingkat tinggi akan memberikan manfaat bagi kehidupan nyata yang dinamis dan mampu merekomendasikan solusi bagi masalah yang dimiliki melalui praktik yang tepat karena sudah terbiasa mengatasi permasalahan dan memecahkannya dengan ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu, perlu dilaksanakannya kegiatan penelitian untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam hal berfikir kritis peserta didik dengan menggunakan dimensi Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001). Dengan penjabaran meliputi: Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5) dan Mencipta (C6). Sehingga ada dua kategori *HOTS* yakni C1 dan C2 termasuk kedalam kategori *Low Order Thinking Skills* dan C3 sampai C6 termasuk kedalam kategori *Higher Order Thinking Skills*.

Implementasi model pembelajaran problem solving juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Sudarmini (2019); Yustiana Salwa *e.al* (2021) yang memperoleh hasil meningkatnya kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Solving* berbasis *HOTS*. Maka berpedoman dari hasil penjelasan yang diuraikan oleh peneliti, untuk kegiatan penelitian ini, ditetapkan topik dan judul “**Implementasi Model *Problem Solving* Berbasis *HOTS* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Pembelajaran Ekonomi Kelas XI Di SMAN 1 Bungo.**

1.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan dari permasalahan yang dimiliki sesuai dengan tujuan yang diinginkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi
- b. Pemilihan Responden pada Peserta didik kelas XI di SMAN 1 Bungo pada Pelajaran Ekonomi

1.3 Rumusan Masalah

Adapun uraian dari rumusan masalah yang terdapat pada topik adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan kemampuan berfikir kritis Peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *HOTS* di kelas XI SMAN 1 Bungo?
- b. Bagaimana Respon Peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *HOTS* di kelas XI SMAN 1 Bungo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dalam keterlaksanaannya di lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengetahui Bagaimana peningkatan kemampuan berfikir kritis Peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *HOTS* di kelas XI SMAN 1 Bungo?
- b. Untuk dapat mengetahui Bagaimana Respon Peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *HOTS* di kelas XI SMAN 1 Bungo?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat bagi beberapa pihak dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk peneliti dapat kesempatan dalam menuangkan pemikiran guna mempelajari lebih lanjut mengenai kemampuan Berfikir kritis dalam penerapan Model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *HOTS*.
- b. Bagi Guru dapat memberikan informasi model pembelajaran yang bisa di terapkan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi di kelas dalam meningkatkan kapasitas dan kapabilitas berfikir kritis.
- c. Bagi Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar baru dan dapat bermanfaat dalam kehidupan dirinya maupaun lingkungannya.
- d. Pihak Sekolah dapat memperoleh informasi baru terkait model pembelajaran